

## Peran Keluarga dalam Menangani Perilaku Negatif Anak Putus Sekolah Mandiri Finansial di Sungai Pampan

Ifransyah Ifransyah<sup>1</sup>, Nora Susilawati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [norasusilawati1973@gmail.com](mailto:norasusilawati1973@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial di Dusun Sungai Pampan Kecamatan Batang Kapas. Hal ini menarik untuk diteliti karena aspek kemandirian anak perlu dibangun dalam keluarga namun ketika kemandirian berkonsekuensi munculnya perilaku negatif akan memunculkan masalah dalam keluarga. Inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti peran keluarga dalam perilaku negatif yang muncul karena anak telah merasa mandiri secara finansial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran keluarga terhadap perilaku negatif anak karena merasa mandiri secara finansial. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara mendalam dengan 13 informan yang didapat melalui teknik purposive, dengan kriteria yang terdiri dari pihak nagari Koto Nan Tigo sebanyak 3 orang, anak putus sekolah sebanyak 2 orang, keluarga sebanyak 4 orang dan tetangga terdiri dari 4 orang, serta studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan dalam penelitian ini menggunakan skema analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial di Dusun Sungai Pampan, Kecamatan Batang Kapas. Peran tersebut meliputi: pembentukan karakter anak, membangun kembali kepercayaan diri anak, melakukan kontrol terhadap aktivitas-aktivitas anak, dan kerja sama orang tua dengan saudara dalam menangani perilaku negatif anak.

**Kata Kunci:** Anak-anak putus sekolah, AGIL; Peran keluarga; Perilaku negatif.

### Abstract

This study aims to examine the role of the family in addressing negative behaviors among school dropouts who have become financially independent in Dusun Sungai Pampan, Batang Kapas District. This topic is significant because independence is an important value that should be developed within the family; however, when financial independence leads to the emergence of negative behaviors, it may create problems within the family structure. This condition motivated the researcher to further investigate the family's role in dealing with negative behaviors arising from children's perceived financial independence. Therefore, this study focuses on the family's role in responding to negative behaviors associated with financial independence. This research was analyzed using the Structural Functional theory of Talcott Parsons. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with 13 informants selected through purposive sampling, and document analysis. The informants consisted of three officials from Nagari Koto Nan Tigo, two school dropouts, four family members, and four neighbors. The data were analyzed using the interactive data analysis model of Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data display, and data verification. The findings indicate that the family plays several important roles in addressing negative behaviors among financially independent school dropouts in Dusun Sungai Pampan, Batang Kapas District. These roles include character building, rebuilding children's self-confidence, supervising and controlling children's activities, and cooperation between parents and other family members in managing negative behaviors.

**Keywords:** AGIL; Family roles; Negative behavior; School dropouts.

**How to Cite:** Ifransyah, I. & Susilawati, N. (2026). Peran Keluarga dalam Menangani Perilaku Negatif Anak Putus Sekolah Mandiri Finansial di Sungai Pampan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 292-304.

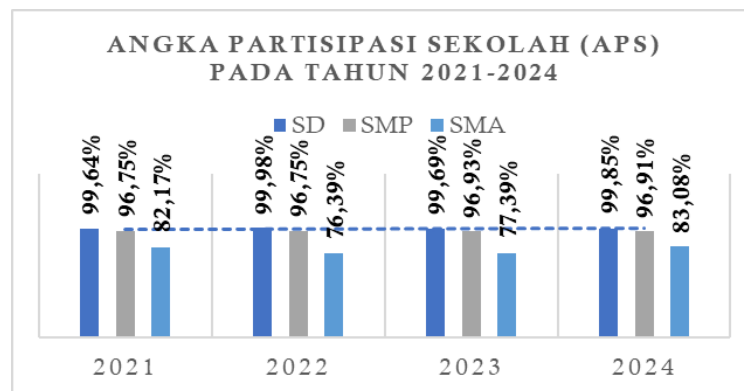


This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk anak menjadi sumber daya manusia yang kompeten sejak usia dini, sekaligus mendorong proses tumbuh kembang individu serta mendukung kemajuan masyarakat menuju kehidupan yang lebih modern (Khairunnisa & Tinus, 2018). Pendidikan juga hal yang sangat penting bagi kesejahteraan anak dan berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan dan ketidakesetaraan. Untuk mencapai peningkatan pendidikan terhadap anak tidak hanya berjalan lancar karena adanya beberapa kendala yang di hadapi, seperti persepsi masyarakat yang rendah pada pendidikan, anak-anak yang putus sekolah karena bekerja dan permasalahan ekonomi (Aria Pratama et al., 2023). Fenomena anak putus sekolah di Indonesia umumnya dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, rendahnya kesadaran pendidikan orang tua, serta tekanan ekonomi keluarga yang mengharuskan anak terlibat dalam aktivitas kerja (Suyanto, 2010). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa putus sekolah bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2024 jumlah angka putus sekolah di Kabupaten di Pesisir Selatan sejak tahun 2021-2024 mengalami peningkatan pada tingkat sekolah dasar. Sementara tingkat SMP dan SMA mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.



**Gambar 1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pada Tahun 2021-2024**  
Sumber: Badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat angka partisipasi sekolah (APS) pada tahun 2021-2024 dimana pada jenjang SD pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan persentase 0,34% kemudian dari tahun 2022-2023 mengalami penurunan angka partisipasi sekolah (APS) dengan persentase 0,29% dan pada tahun 2023-2024 mengalami kenaikan kembali dengan persentase 0,16%. Sedangkan pada jenjang SMP pada tahun 2021-2022 itu masih stagnan atau stabil, tahun 2022-2023 mengalami kenaikan angka partisipasi sekolah (APS) dengan persentase 0,18% kemudian kembali turun pada tahun 2023-2024 dengan persentase 0,02%. Selanjutnya pada jenjang SMA pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan angka partisipasi sekolah (APS) dengan persentase 5,78% sementara itu, tahun 2022-2023 mengalami kenaikan persentase 1% dan pada tahun 2023-2024 juga mengalami kenaikan persentase 5,59%.

Berdasarkan jbaran di atas dapat disimpulkan bahwasanya angka partisipasi sekolah (APS) di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2021-2024 pada jenjang SD mengalami peningkatan angka partisipasi sekolah (APS) sedangkan pada jenjang SMP dan SMA mengalami fluktuatif, hal ini dapat dijadikan sebuah pedoman atau acuan dimana pada data badan pusat statistik (BPS) 4 tahun terakhir pendidikan di Kabupaten Pesisir Selatan ini harus lebih menjadi perhatian lagi dimana pihak pemerintah harus ikut andil lagi dalam menyokong pendidikan serta edukasi yang bagus terhadap pendidikan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan supaya bisa bersaing secara rasional dan disiplin dengan kabupaten-kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Barat tentunya.

Keadaan ini berbeda dengan kondisi di Dusun Sungai Pampan Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas. Justru, ditemukan anak-anak putus sekolah pada usia sekolah SMP dan SMA yaitu usia 14-

17 Tahun. Jumlah anak yang putus sekolah sebanyak 11 orang sementara anak-anak usia sekolah dasar tidak ada yang putus sekolah. Putus sekolah adalah kondisi dimana siswa tidak menyelesaikan pendidikannya sampai tamat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak yang putus sekolah yaitu kurangnya motivasi untuk bersekolah (Hasibuan & Risdayati, 2025). Masalah keterbatasan ekonomi orang tua (Aryani, 2017). Tidak tersedianya fasilitas pendidikan memadai atau lokasi jauh (Nursita et al., 2022). Selain itu, peran orang tua dalam memberikan motivasi, pengawasan, dan dukungan emosional sangat menentukan keberlanjutan pendidikan anak (Hidayat, 2016). Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan berpotensi meningkatkan risiko anak untuk berhenti sekolah.

Anak-anak putus sekolah di Dusun Sungai Pampan memilih bekerja sebagai petani, peladang gambir (*mangampo*), dan nelayan. Bahkan ada orang tua memaksa anaknya untuk berhenti sekolah dan harus bekerja. Alasan orang tua memaksa anaknya bekerja adalah sekolah hanya menghabiskan uang. Sebagaimana tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Data Anak-anak Yang Putus Sekolah Berdasarkan Hasil Wawancara**

No	Nama	Umur	Pekerjaan yang dipilih	Masa putus sekolah
1.	ML	17 Tahun	peladang gambir ( <i>Mangampo</i> )	Kelas 3, SMP 3 Batang Kapas
2.	RMA	14 Tahun	peladang gambir ( <i>Mangampo</i> )	Kelas 3, SMP 3 Batang Kapas
3.	M	16 Tahun	Nelayan ( <i>Mamukek</i> )	Kelas 3, SMP 3 Batang Kapas
4.	ZR	14 Tahun	Nelayan ( <i>Mamukek</i> )	Kelas 3, SMP 3 Batang Kapas
5.	FS	14 Tahun	peladang gambir ( <i>Mangampo</i> )	Kelas 3, SMP 3 Batang Kapas
6.	AS	16 Tahun	Peladang gambir ( <i>Mangampo</i> )	Kelas 3, SMP 3 Batang Kapas
7.	S	14 Tahun	Peladang gambir ( <i>Mangampo</i> )	Kelas 3, SMP 3 Batang Kapas
8.	DSA	15 Tahun	Nelayan ( <i>Mamukek</i> )	Kelas 3, MTSN 13 Pesisir Selatan
9.	P	16 Tahun	Petani ( <i>Kesawah</i> )	Kelas 3, MTSN 13 Pesisir Selatan
10.	DSU	17 Tahun	Peladang gambir ( <i>Mangampo</i> )	Kelas 3, SMP 1 Batang Kapas
11.	ES	17 Tahun	Nelayan ( <i>Mamukek</i> )	Kelas 3, SDN 28 Jorong Nan Tigo

Sumber: Wawancara dengan Anak-anak yang tersebar diseluruh Dusun Sungai Pampan

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat dari 11 kasus ternyata anak-anak yang putus sekolah rentangan umumnya sekitar 14-17 Tahun atau kalau mereka masih aktif melaksanakan pendidikan mereka masih menduduki kelas 3 MTSN/SMP sampai kelas 3 SMA. Rentang usia yang masih sangat muda sekali untuk berhenti sekolah dan mereka bersekukuh untuk tidak melanjutkan sekolahnya, Umumnya mereka bersekolah di Kecamatan Batang Kapas detailnya di (SMP 1 Batang Kapas, SMP 3 Batang Kapas, MTSN 13 Pesisir Selatan serta SMA N 1 Batang Kapas). Anak-anak yang putus sekolah yang bekerja sebagai nelayan dan peladang gambir (*mangampo*) memperoleh pendapatan rata-rata Rp 100.000 hingga Rp 150.000 sehari. Dengan pendapatan yang mereka peroleh dapat digunakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk keluarga seperti membeli beras, membeli gas LPG, dan token listrik. Satu sisi anak memberikan kontribusi ekonomi terhadap keluarga, namun sisi lain juga muncul perilaku negatif seperti anak merasa sudah mandiri secara ekonomi sehingga dapat membeli sesuatu yang diinginkan. Bebas bertindak semaunya karena merasa sudah dewasa dan membangkang pada orang tua ketika diberi nasehat oleh orang tua. Uang juga digunakan untuk membeli rokok, membeli minuman keras dan *ngelem* (menghisap lem banteng dan bensin pertalite. Lingkungan sosial yang kurang kondusif serta lemahnya kontrol keluarga dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku menyimpang seperti konsumsi minuman keras dan merokok (Wati & Ridwan 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya di nagari lain yang masih berada di Kecamatan Batang Kapas anak-anak yang juga sudah mandiri secara finansial akan tetapi anak-anak tersebut tetap melanjutkan sekolahnya dan perilaku mereka sangat baik bahkan selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Sedangkan, di Dusun Sungai Pampan Nagari Koto Nan Tigo anak-anak yang telah mandiri secara finansial mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan perilaku mereka sangat miris bahkan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Anak yang mengalami putus sekolah cenderung menghadapi kerentanan sosial yang lebih tinggi, termasuk rendahnya kontrol diri dan meningkatnya perilaku berisiko (Pratiwi, 2017). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan membimbing anak agar tetap berada dalam norma sosial yang berlaku meskipun tidak lagi berada dalam sistem pendidikan formal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasibuan & Risdayati (2025) meneliti tentang nilai pendidikan bagi orang tua terhadap anak putus sekolah di Desa Kesuma Kecamatan Pangkalan

---

Kuras Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap berperan penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan etos kerja meskipun anak tidak lagi berada dalam lembaga pendidikan formal. Selanjutnya, [Nurhazizah et al. \(2022\)](#) meneliti analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bukit Segoler Kecamatan Tebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, aksesibilitas pendidikan, kurangnya motivasi belajar, serta dukungan orang tua memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah dan bahwa peran orang tua dalam memberikan semangat belajar sangat penting untuk mencegah putus sekolah.

Berikutnya [Kurniawan, \(2024\)](#) melakukan penelitian di Kabupaten Berau tentang peran orang tua dalam menanamkan karakter kemandirian kepada anak putus sekolah di Kampung Tanjung Perepat. Selanjutnya, [Khofila & Misrah \(2024\)](#) meneliti peran orang tua pengganti (*Grandparenting*) dalam mendukung kemandirian remaja putus sekolah khususnya dari segi emosional di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara. Sementara, [Wahyuni et al. \(2024\)](#) meneliti tentang peran pemerintah nagari dalam menanggulangi anak putus sekolah di Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Begitu juga halnya dengan, [Puspa \(2021\)](#) meneliti penyebab anak putus sekolah karena tidak mampu membiayai sekolah anak-anaknya.

Meskipun kajian tentang peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial telah dilakukan sebelumnya, namun masih berfokus pada pelatihan kemandirian, menanamkan karakter, dukungan emosional orang tua, penyebab putus sekolah, peran pemerintah nagari dalam penanggulangan anak putus sekolah. Sementara penelitian yang peneliti teliti berfokus kepada penanganan orang tua terhadap perilaku negatif anak karena merasa telah mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi gap dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menarik diteliti karena peran keluarga perlu di bangun ketika kemandirian pada anak berkonsekuensi munculnya perilaku negatif akan memunculkan masalah dalam keluarga. Inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus dan pendekatan studi kasus dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual dalam kehidupan nyata masyarakat petani gambir ([Assyakurrohim et al., 2022](#)). Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial. Lokasi penelitian dilaksanakan di Dusun Sungai Pampan Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Alasan Lokasi ini dipilih karena anak-anak yang putus sekolah di nagari lain yang masih berada kecamatan Batang Kapas anak-anak tersebut secara finansial mereka juga mandiri akan tetapi mereka tetap sekolah dan mereka mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Sedangkan, di Dusun Sungai Pampan anak-anak yang secara finansial sudah mandiri akan tetapi mereka memilih untuk berhenti sekolah, perilaku anak-anak sangat miris serta apa yang disampaikan oleh orang tuanya tidak di dengar, hal inilah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive* ([Hasanah, 2016](#)). Terdiri dari anak-anak putus sekolah, pihak keluarga, pihak tetangga, dan pihak nagari. Informan yang dipilih sebanyak 15 informan.

Observasi dilakukan terkait dengan peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial yang peneliti dapatkan dari proses wawancara. Dilakukan wawancara secara mendalam kepada anak-anak putus sekolah, pihak keluarga yang putus sekolah, pihak tetangga dan pihak nagari. Dalam menganalisis data yang telah ada penelitian ini menggunakan analisis oleh [Miles & Huberman \(1992\)](#) yang terdiri dari, reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan. Penelitian ini melihat keabsahan data menggunakan tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu ([Handayani, 2020](#)). Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori struktural fungsional dengan skema AGIL oleh Talcott Parsons.

Wawancara dilakukan pada setiap informan di berikan atau dibacakan *informant sheet* yang berisi informasi tentang penelitian (fokus, tujuan, manfaat, resiko, metode dan etika). Dalam proses wawancara peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan informan waktu dan dimana akan dilakukan proses wawancara, dalam hal ini peneliti melakukan pendekatan melalui informan kunci untuk meyakinkan informan lain bahwa nama dan data pribadi akan dijaga kerahasiaannya (*confidentiality*) dan disamarkan oleh peneliti (*pseudonym*). Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dimulai dari tanggal 15 Mei sampai dengan 31

---

Juli 2025. Pengumpulan data adalah dengan menggunakan cara observasi dan wawancara. Selanjutnya studi dokumen, peneliti mengambil dokumentasi berupa data nagari.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa terdapat peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial. Pertama, pembentukan karakter anak. Kedua, Membangun Kembali Kepercayaan Diri Anak. Ketiga, Melakukan Kontrol Terhadap Aktivitas-Aktivitas Anak. Keempat, Kerja Sama Orang Tua Dengan Saudara Dalam Menangani Perilaku Negatif Anak.

### Pembentukan Karakter Pada Anak

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik, lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial. Sejak dini, anak menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan pengasuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter anak ML selalu membangkang atas apa yang disampaikan oleh kakek dan nenek yang mengasuhnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Samsibar (60 tahun), sebagai nenek dari ML ia menjelaskan bahwa:

"...Etek selalu mengatakan kepada Marselimo libran agar bangun pagi supaya bisa sholat Subuh, setelah itu agar bisa pergi bekerja bersama kakeknya ke ladang. Kalau dia tidak mau bangun pagi, etek tidak segan-segan memarahinya bahkan memukulnya dengan kayu. Tapi, Marselino Libran ini selalu membantah setiap apa yang etek sampaikan kepadanya, dia terus-menerus membangkang. (Wawancara pada tanggal 16 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas menunjukkan adanya pola pengasuhan dari nenek ML yang berupaya menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada ML melalui kebiasaan bangun pagi, melaksanakan salat Subuh, dan bekerja di ladang bersama kakeknya. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada dasarnya bersifat positif, yaitu religiusitas dan etos kerja. Kakek ML juga berperan untuk membentuk karakter ML yang selalu membangkang. Kakek ML juga mengajak ML untuk pergi ke ladang agar bisa mencari uang sendiri setelah ia berhenti dari sekolah. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh Bapak SF (65) yang merupakan kakek dari ML yang bekerja sebagai peladang gambir (*mangampo*) menjelaskan bahwa:

"...Bapak terus menyuruhnya untuk bekerja agar bisa mencari uang sendiri. Seringkali Bapak berkata kepadanya, Kamu cuma kancang merokok dan mengopi, makanya bekerjalah, jangan cuma bermain saja dengan teman-temanmu. Ketika Bapak berbicara seperti itu, dia diam saja, tetapi kadang-kadang dia membantah apa yang Bapak sampaikan, padahal ini demi kebajikannya..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Bapak berusaha mendorong anaknya agar lebih bertanggung jawab dan mandiri secara ekonomi dengan menyuruhnya bekerja. Teguran yang disampaikan menunjukkan adanya kekhawatiran orang tua terhadap kebiasaan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk merokok, minum kopi, dan bermain bersama teman-temannya daripada melakukan aktivitas yang produktif. Meskipun anak terkadang diam atau bahkan membantah, sikap Bapak tersebut mencerminkan bentuk perhatian dan upaya pembinaan agar anak memiliki etos kerja serta tidak terjerumus pada perilaku yang kurang bermanfaat bagi masa depannya.

Sikap Bapak yang terus-menerus menyuruh anaknya bekerja menunjukkan adanya tekanan normatif dalam keluarga agar anak berkontribusi secara finansial dan menunjukkan kedewasaan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kakek ML yang selalu melakukan persuasif kepada ML untuk senantiasa bekerja agar bisa mendapatkan uang dari hasil bekerja nya sendiri dan lebih mengurangi bermain dengan teman-temannya yang hanya menghabiskan waktu saja. Disisi lain ibuk fitmawati juga menegaskan bahwa:

"...Kita tidak boleh melawan orang tua kita, apalagi ML sekarang tinggal bersama kakek dan nenek, seharusnya ML berterima kasih kepada kakek dan nenek. Jangan sampai apa yang mereka sampaikan ML malah menjawab perkataan mereka dengan tidak baik, nanti kita jadi anak durhaka. Seharusnya, apa yang disampaikan kakek atau nenek itu didengarkan baik-baik, itu juga demi kebaikan ML nak..." (Wawancara pada tanggal 4 Juni 2025).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan SM yang merupakan tetangga dari ML yang bekerja sebagai tenaga honorer di salah satu sekolah swasta di Kecamatan Batang kapas, ia menjelaskan bahwa:

"...Tolong dengarkan perkataan orang tua itu nak, jangan sampai kita membantah perkataan mereka. Apa yang mereka sampaikan itu juga untuk kebaikanmu. Kalau ML sering membantah perkataan mereka, kasihan hati mereka..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025).

Hal sejalan juga disampaikan oleh HZ, yang juga tetangga dari ML, HZ mengatakan bahwa:

"...Tolong sekali dengarkan perkataan kakek dan nenek itu. Kalau umur mereka tidak panjang, ke siapa lagi kamu akan mengadu. Kakak hanya sesekali menjenguk, kakak juga bekerja. Tidak baik kita membantah perkataan mereka itu. Jangankan membantah, nada suaramu yang tinggi kepada mereka saja sudah membuat hati mereka sedih. Tidakkah kamu kasihan melihat mereka yang sudah tua..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa baik SM maupun HZ yang merupakan tetangga dari ML, mereka sama-sama peduli dengan ML. Selalu mengingatkan kepada ML agar tidak membangkang kepada kakek dan neneknya ketika beliau menyampaikan sesuatu kepada ML. SM dan HZ juga prihatin kepada kakek dan nenek ML yang sudah tua apabila ML selalu membangkang atas ucapan kakek maupun neneknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter ML dipengaruhi oleh pola pengasuhan kakek dan neneknya yang berupaya menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja melalui kebiasaan bangun pagi, salat Subuh, serta bekerja di ladang. Kakek juga menekankan agar ML tidak menghabiskan waktu untuk aktivitas yang tidak produktif seperti merokok dan bermain hingga larut malam. Namun, upaya tersebut belum berjalan efektif karena ML sering membantah dan menunjukkan sikap membangkang. Di sisi lain, tetangga sekitar turut memberikan nasihat agar ML menghormati dan mendengarkan kakek serta neneknya, yang menunjukkan adanya kepedulian dan kontrol sosial dari lingkungan. Secara keseluruhan, pembentukan karakter ML dipengaruhi oleh peran keluarga dan lingkungan sosial, meskipun masih menghadapi tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Qurniati, 2024) Dalam penelitian ini, orang tua berperan dalam memberikan teladan dan pengasuhan untuk membentuk karakter sopan santun, disiplin, dan akhlak baik pada anak. Meskipun demikian, orang tua menghadapi kendala seperti pengaruh teman dan teknologi.

### **Membangun Kembali Kepercayaan Diri Anak**

Membangun kembali kepercayaan diri anak yang putus sekolah juga memerlukan pendekatan yang sabar, empati, dan terstruktur. Kehilangan kepercayaan diri bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa malu, kegagalan, atau stigma sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa RMA memutuskan untuk berhenti sekolah dikarenakan memiliki suatu pandangan bahwa sekolah tidak mendapatkan uang yang banyak ketimbang bekerja. Kemudian alasan RMA berhenti sekolah juga dilatar belakangi oleh teman dekat RMA yang juga tidak sekolah. Dimana teman RMA membujuk agar tidak sekolah seperti dirinya. Dan alhasil dengan tidak percaya dirinya RMA, membuat ia berhenti sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan RMA, ia menjelaskan bahwa:

"...Saya memang sering pulang malam terus, Bang. Kadang-kadang sampai orang sudah mau sholat Subuh baru saya sampai di rumah. Biasanya kami kumpul di satu tempat, duduk-duduk saja di sana. Di situ kami merokok, main domino, kadang juga main game di HP. Kalau sudah kumpul begitu, tidak terasa waktu sudah larut malam. Teman-teman juga kebanyakan tidak sekolah lagi, jadi kami sering bersama terus hampir setiap malam. Kadang sebenarnya saya tahu sudah terlalu malam, tapi karena sudah asyik kumpul, jadi lupa waktu dan tetap saja pulang hampir pagi..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa RMA yang selalu pulang larut malam. Ditempat tongkrongan RMA menghabiskan waktu bersama temannya seperti merokok, bermain domino serta bermain game. Hal ini menjadi rutinitas RMA setiap hari bersama para teman-temannya yang juga tidak sekolah lagi seperti dirinya. RMA tidak hanya pulang larut malam saja, akan tetapi juga mengganggu ketenangan tetangga akibat suara knalpot racing miliknya. Tetangga yang harus istirahat pada jam itu menjadi tidak tenang akibat ulah RMA tersebut. Tidak semua tetangga mau menerima suara motor yang bising ketika malam hari. Hal ini menjadi hal yang tidk mengenakan hati tetangga termasuk yang dirasakan oleh uni NF. Kekesalan uni NF bukan tanpa alasan. Tidur yang berkualitas adalah

---

hak setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Uni NF yang merupakan tetangga dari RMA, ia menjelaskan bahwa:

"...Tolong suara knalpot itu dijaga, orang malam hari itu sedang tidur, sedang istirahat. Kamu kok malah berisik saja. Kalau saya lihat kamu sering pulang malam dengan suara motor kamu itu, sudah pulang malam berisik lagi. Itu yang tidak boleh. Hargailah orang di sekitar kita itu..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kekesalan dari Uni NF karena kurangnya kesadaran atau empati dari pihak RMA terhadap dampak kebisingan yang ditimbulkan. Suara motor yang bising, terutama di jam-jam larut, tidak hanya mengganggu secara fisik tetapi juga menciptakan beban emosional bagi Uni NF, mempengaruhi kualitas hidupnya secara keseluruhan. Harapan Uni NF sangat sederhana yaitu adanya sikap saling menghargai kenyamanan dan ketenangan di lingkungan tempat tinggal, terutama di waktu istirahat.

Hal sejalan juga disampaikan oleh ibuk HPS dimana pada tanggal 4 juni 2025 peneliti mendatangi kantor wali nagari Koto Nan Tigo. Berbincang-bincang dengan ibuk HPS menanyakan kepada beliau tentang RMA yang sering pulang larut malam serta knalpot yang bising. Ibuk HPS tersebut menerangkan bahwa memang sudah banyak laporan yang sampai kepadanya bahwa RMA yang sering pulang larut malam dan knalpot dari RMA yang membuat tetangga sekitarnya menjadi terganggu untuk istirahat maupun untuk tidur. Teguran juga telah saya sampaikan kepada RMA bahwasanya pulang larut malam sangatlah tidak baik karena terlalu sering begadang akan juga berdampak Kepada kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibuk HPS, ia menjelaskan bahwa:

"...Jangan terlalu sering pulang malam, Nak. Tidak baik juga kalau terlalu sering begadang, nanti kesehatanmu terganggu. Ingat juga tubuhmu butuh istirahat. Kakak sudah menerima laporan dari tetangga dekat rumahmu. Mereka bilang kamu sering pulang larut malam, bahkan hampir Subuh, dan suara motor kamu itu sangat bising. Orang-orang sudah istirahat, tapi jadi terganggu karena suara knalpotmu. Cobalah lebih bijak, hargai juga kenyamanan orang di sekitar kita. Kita hidup bermasyarakat harus saling menjaga dan tidak merugikan orang lain..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa teguran yang diberikan bukan hanya sekadar larangan untuk pulang malam, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap kesehatan dan perilaku sosial anak. Informan menekankan pentingnya menjaga kesehatan dengan tidak sering begadang, sekaligus mengingatkan bahwa perilaku pulang larut malam dengan suara motor yang bising telah mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pernyataan tersebut menunjukkan adanya kontrol sosial dari lingkungan terdekat yang bertujuan membentuk kesadaran anak agar lebih bertanggung jawab, menghargai norma sosial, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan serangkaian pengamatan dan wawancara dengan RMA sendiri, nenek (SF), tetangga (Uni NF), dan Sekretaris Wali Nagari (Ibuk HPS), dapat disimpulkan bahwa membangun kembali kepercayaan diri dan mengatasi perilaku negatif pada anak putus sekolah seperti RMA adalah proses transformatif yang membutuhkan intervensi multilevel dan konsisten. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Komarasasih & Suminar \(2025\)](#) Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang putus sekolah cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan muncul perilaku negatif. Namun, melalui intervensi yang terstruktur dan dukungan sosial yang konsisten, kepercayaan diri dapat dibangun kembali secara bertahap. Hasil penelitian menegaskan bahwa pemulihan perilaku dan peningkatan self-esteem memerlukan proses berkelanjutan serta keterlibatan lingkungan sekitar.

### **Melakukan Kontrol Terhadap Aktivitas-Aktivitas Anak**

Melakukan kontrol terhadap aktivitas-aktivitas anak memerlukan pendekatan yang seimbang dan penuh perhatian, bukan sekadar membatasi, tetapi membimbing. Ini melibatkan penetapan batasan yang jelas dan konsisten mengenai waktu layar, jam bermain, akses internet, dan teman sebaya, sambil tetap memberikan ruang untuk eksplorasi dan kemandirian sesuai usia mereka.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di Dusun Sungai Pampan, terlihat bahwa anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial cenderung memiliki intensitas aktivitas di luar rumah yang cukup tinggi, terutama pada malam hari. Aktivitas tersebut meliputi berkumpul bersama teman sebaya, mengendarai sepeda motor dengan knalpot bising, hingga terlibat dalam konflik antar kelompok. Kondisi ini menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat dan memicu respons dari berbagai pihak. Kontrol terhadap aktivitas anak tidak hanya dilakukan oleh keluarga, tetapi juga melibatkan tetangga dan aparaturnagari sebagai bentuk kepedulian sosial dan pengawasan bersama. Upaya kontrol ini muncul sebagai respons atas perilaku yang dinilai menyimpang dari norma sosial yang berlaku di masyarakat. Seperti

yang disampaikan oleh ibuk NSR bahwa ia setiap hari mengontrol anaknya RMA yang selalu pulang laurut malam selepas berkumpul bersama teman-temannya. Tidak berhenti disitu saja ibuk NSR ini juga mendatangi teman-teman yang biasa berteman dengan anaknya. Menanyai apa saja yang telah diperbuat oleh anak-anaknya. Tidak sekedar memarahi RMA lewat lisan saja, ketika kesabaran ibuk NSR ini habis ia juga tidak segan-segan untuk memukuli anaknya bahwa pulang larut malam itu tidaklah baik. Hal inilah yang sangat di wanti-wanti oleh ibuk NSR bahwa melakukan kontrol aktivitas-aktivitas pada RMA sangat diperlukan dan tidak bisa diabaikan sama sekali. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan Ibuk NSR, ia menjelaskan bahwa:

“...Jangan sering-sering pulang malam itu, Nak. Tidak baik juga untuk kesehatanmu kalau terlalu sering begadang. Apalagi sudah hampir Subuh baru sampai di rumah. Ibu juga dapat banyak laporan dari tetangga, katanya kamu sering pulang larut malam dengan suara motor yang berisik. Tolong ganti suara knalpot motormu itu, karena sangat mengganggu orang yang sedang istirahat. Orang lain juga butuh tidur dan ketenangan. Kita hidup bertetangga harus saling menghargai dan menjaga kenyamanan bersama...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Juni 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Dusun Sungai Pampan, dapat disimpulkan bahwa kontrol terhadap aktivitas anak, khususnya anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial, menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menjaga ketertiban sosial. Tingginya intensitas aktivitas di luar rumah pada malam hari, seperti berkumpul hingga larut, penggunaan sepeda motor dengan knalpot bising, serta potensi konflik antar kelompok, menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Upaya kontrol tidak hanya dilakukan oleh keluarga, tetapi juga melibatkan lingkungan sekitar dan aparat nagari sebagai bentuk pengawasan sosial kolektif. Dalam praktiknya, kontrol yang dilakukan orang tua, seperti yang ditunjukkan oleh Ibuk NSR terhadap anaknya RMA, mencakup pemberian nasihat, pemantauan pergaulan, hingga tindakan tegas ketika batas kesabaran terlampaui. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengawasan dan pembatasan aktivitas anak sangat diperlukan untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari norma sosial.

Hal ini juga selalu di wanti-wanti oleh bapak EH, bahwa kontrol aktivitas anak bukan sekadar bentuk pembatasan, melainkan upaya pembinaan yang bertujuan menjaga perilaku anak agar tetap selaras dengan nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat bapak EH, dimana EH selalu mengontrol aktivitas-aktivitas anak-anak putus sekolah yang berinisial DSA dan ZR. EH mengunjungi rumah orang tua DSA dan ZR bahwasanya anak-anak mereka sering terlibat tawuran. EH menyampaikan kepada orang tua DSA dan ZR bahwa tawuran itu sangat membahayakan bagi dirinya maupun orang lain. Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak EH, ia menjelaskan bahwa:

"Tolong anak bapak, DSA dan ZR, jangan lagi ikut tawuran. Ini sudah sangat meresahkan. Mereka tawuran bukan dengan desa/wilayah lain lagi, tapi dengan desa/wilayah sendiri. Tawuran itu tidak ada gunanya bagi kita, Nak. Nyawa taruhannya." (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bapak EH memandang kontrol terhadap aktivitas anak sebagai bentuk pembinaan sosial yang bertujuan mencegah perilaku menyimpang, khususnya keterlibatan dalam tawuran. Tindakan Bapak EH tidak hanya sebatas memberikan teguran kepada anak-anak yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan komunikasi langsung dengan orang tua DSA dan ZR sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian bersama.

Berawal dari iseng-iseng berakhir kepada tawuran yang terjadi. Dimana kelompok anak-anak Tanah Kare dan Limau Manis ini bergabung menjadi satu atas perbuatan atau hal-hal sepele yang dilakukan DSA maupun ZR ini. Tawuran ini berlangsung pada setiap malam minggu pukul 12.00 WIB sampai jam 2 dini hari. Sawah laweh di Solok itu di identik dengan tempat sepi dan gelap. Walaupun tawuran ini terjadi setiap malam minggu yang membuat warga resah khususnya bagi bapak dan ibuk yang mau memasukkan air kesawah atau bapak-bapak yang mau turun dari bukit ketika pulang bekerja. Kemudian dari wawancara tersebut DSA menyampaikan kepada peneliti, ia menjelaskan bahwa:

"...Masalahnya sepele banget, Bang. Gara-gara saya menggeber-geber motor di depan anak itu. Menggeber motor begitu, dia nggak terima, lalu dia chat saya mengajak berkelahi. Saya pun nggak terima diperlakukan begitu bang. Lalu saya balas tantang. Terus saya ajak ketemuan malam Minggu, saya kumpulkan juga anggota saya, Bang. Dan ternyata anak-anak Tanah Kare ini bersatu dengan anak Limau Manis. Makanya jadi tawuran, Bang. Awalnya cuma gara-gara masalah geber-geber motor itu, Bang..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Mei 2025).

---

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemicu tawuran ini terjadi dikarenakan dimulai terlebih dahulu oleh DSA dan ZR yang *mengeber-ngeber* motor mereka didepan sekelompok orang dalam jangka waktu yang cuma 2 hari saja. Dikarenakan tidak terima di *geber-geber* motornya sekelompok orang di Tanah Kare dan Limau Manis ini melakukan misi balas dendam dengan nge WA DSA untuk mengajak tawuran oleh karena tidak terima di tantang seperti itu DSA dan ZR menantang balik sekelompok orang tersebut. Maka terjadilah tawuran diakibatkan hal yang sepele. Hal sejalan juga dijelaskan oleh ZR yaitu:

"...Masalahnya sepele banget, Bang. Cuma karena geber-geber motor itu. Karena dia nggak terima digeber-geber motor, dia *chat* saya dan (DSA) Bang. Karena ditantang begitu, kami balas tantang. Kami ajak malam Minggu. Makanya jadi berkelahi, Bang. Mereka bersatu, Limau Manis dan Tanah Kare. Kalau kami sih anggota-anggota dekat kami yang di sini saja, Bang..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa baik DSA dan ZR yang memulai perkara tawuran tersebut. Dimana anak Limau Manis dan Tanah Kare yang tidak terima dengan hal demikian makanya di tantang oleh sekelompok tersebut. Melihat situasi tersebut DSA dan ZR dan beberapa temanya yang tidak terima untuk di tantang makanya di tantang balik. Waktu dan tempatnya di tentukan sehingga terjadilah tawuran ini yang sangat meresahkan bagi Bapak dan Ibuk yang mau memasukkan air, ataupun bapak-bapak yang mau turun dari bukit.

Senada dengan hal tersebut, bapak burhanuddin selau wali kampung Sungai Pampan sebagai figur yang memiliki pengaruh di lingkungan tersebut, menerapkan beberapa bentuk kontrol untuk melakukan aktivitas-aktivitas terkait masalah tawuran yang melibatkan anak-anak putus sekolah seperti DSA dan ZR. Bapak burhanuddin secara langsung memanggil DSA dan ZR, serta orang tua mereka, untuk berdialog secara empat mata. Dalam pertemuan tersebut beliau menyampaikan kekhawatirannya secara jujur dan empatik, menjelaskan dampak negatif tawuran tidak hanya bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan nama baik lingkungan. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bapak Burhanudin dengan peneliti, ia menjelaskan bahwa:

"...Sudah Bapak katakan dengan tegas kepada DSA, ZR, dan kelompok anak Limau Manis serta Tanah Kare itu untuk tidak mengulangi tawuran ini lagi. Perbuatan seperti itu sangat meresahkan masyarakat dan bisa membahayakan diri mereka sendiri maupun orang lain. Bapak juga sudah ingatkan bahwa kalau masih dilakukan lagi, berarti mereka harus siap menghadapi konsekuensinya sesuai dengan aturan yang berlaku di nagari ini. Kami tidak ingin ada korban atau masalah yang lebih besar ke depannya. Lebih baik mereka menjaga diri dan memperbaiki perilaku daripada harus berurusan dengan sanksi..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Bapak memberikan peringatan tegas kepada DSA, ZR, dan kelompok mereka agar tidak lagi melakukan tawuran. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya pengendalian sosial dari pihak nagari untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Selain itu, penegasan mengenai konsekuensi atau sanksi memperlihatkan bahwa tindakan tawuran tidak hanya dianggap sebagai kenakalan biasa, tetapi sebagai perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, wawancara tersebut mencerminkan bentuk kontrol sosial formal yang bertujuan mencegah terulangnya konflik serta mendorong anak-anak untuk memperbaiki perilaku mereka.

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa kontrol aktivitas dan pembentukan karakter pada anak-anak putus sekolah yang mandiri finansial di Dusun Sungai Pampan adalah proses multidimensional yang melibatkan peran aktif dari berbagai agen sosialisasi antara keluarga, tetangga, dan pemerintah nagari. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Hayati et al. \(2022\)](#), Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh adat (Ninik Mamak) memiliki peran penting dalam membimbing remaja putus sekolah yang sering beraktivitas tidak produktif termasuk berkumpul larut malam, perilaku tidak sopan, dan mengabaikan norma sosial dengan cara pembinaan sosial dan pengawasan komunitas.

### **Kerja Sama Orang Tua Dengan Saudara Dalam Menangani Perilaku Negatif Anak**

Menangani perilaku negatif anak adalah tantangan yang membutuhkan kesabaran dan strategi yang tepat, dan dalam konteks ini, kerja sama yang erat antara orang tua dengan saudara (kakek, nenek, atau sepupu dewasa) dapat menjadi pondasi dukungan yang sangat berharga. Sinergi ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang lebih konsisten dan suportif bagi anak, karena ketika semua figur dewasa memiliki pemahaman yang sama tentang aturan, batasan, dan konsekuensi, pesan yang diterima anak akan lebih jelas dan menguatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penanganan perilaku negatif anak tidak hanya dilakukan oleh satu anggota keluarga, melainkan melalui kerja sama antar anggota keluarga yang memiliki kedekatan emosional dengan anak. Dalam konteks keluarga ML, peran kakek dan nenek sebagai pengasuh utama didukung oleh anggota keluarga lain, seperti tante, yang turut memberikan nasihat dan penguatan nilai moral. Pola interaksi ini menunjukkan adanya solidaritas keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perilaku anak agar kembali pada norma yang berlaku. Upaya tersebut dilakukan secara persuasif dan berulang, dengan menekankan nilai penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, serta kesadaran moral. Kerja sama keluarga ini menjadi salah satu strategi penting dalam mengatasi perilaku membangkang dan membangun kembali sikap positif anak. Kemudian dari hasil wawancara ML menjelaskan bahwa:

"...Saya tidak akan melawan lagi orang tua (kakek dan nenek) saya, Bang. Saya kasihan sekali melihat mereka yang sudah tua. Sifat pembangkang ini memang ada dalam diri saya, apa yang dikatakan orang tua saya pasti saya jawab terus. Sekarang saya berusaha sekali untuk tidak akan melawan lagi dan tidak menjawab perkataan mereka lagi..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025).

Dari percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa ML menyadari dan menyesali perilaku pembangkangannya terhadap kakek dan nenek. Awalnya, ML mungkin melihat intervensi mereka sebagai beban, namun seiring waktu, ia mulai memahami bahwa kegigihan keluarga adalah wujud kepedulian yang tulus agar ia menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana yang ditegaskan kembali oleh ibuk DM, ia menjelaskan bahwa:

"...Tidak boleh kita membangkang atau menjawab perkataan orang tua. Apa pun yang mereka katakan itu pasti untuk kebaikan kita. Kita ini berdosa besar kalau melawan atau berbicara kasar kepada mereka. Apalagi mereka sudah tua, sudah banyak berkorban untuk kita. Hargailah mereka selagi masih hidup, jangan sampai nanti kita menyesal ketika mereka sudah tidak ada. Selama mereka menasihati, dengarkan saja baik-baik dan turuti sebisanya..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari serangkaian wawancara, terlihat jelas bahwa perilaku membangkang ML adalah fokus utama kekhawatiran keluarga. Kakek (Bapak SF), Nenek (Ibu SB), dan Tante DM menunjukkan kegigihan luar biasa dan kerja sama yang solid dalam membimbing ML. Hal ini sejalan dengan penelitian [Astiana et al. \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sangat berpengaruh dalam membina perilaku menyimpang remaja, di mana kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat memicu munculnya perilaku negatif dan menurunkan efektivitas kontrol sosial dalam keluarga.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini mengenai peran keluarga dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial di Dusun Sungai Pampan Kecamatan Batang Kapas, dianalisis menggunakan Teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons. Menurut Talcott Parsons, masyarakat itu seperti makhluk hidup yang harus memenuhi beberapa kebutuhan dasar agar bisa bertahan dan berfungsi dengan baik. Ia merumuskannya dalam empat fungsi utama, yang dikenal dengan skema AGIL. Pertama, adaptasi adalah tentang bagaimana masyarakat sebagai sebuah sistem sosial berinteraksi dengan lingkungan fisik dan non-fisiknya. Kedua, pencapaian tujuan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap masyarakat supaya memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama. Ketiga, integrasi berfokus pada bagaimana menyatukan anggota masyarakat. Keempat, pemeliharaan pola adalah kemampuan sistem untuk mempertahankan nilai-nilai, norma-norma, dan pola-pola yang menjadi dasar identitasnya, serta memotivasi anggotanya untuk mematuhi (Parsons, 1951).

### **Adaptasi (*Adaptation*)**

Fungsi adaptasi dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan keluarga menyesuaikan pola pengasuhan terhadap perubahan status ekonomi anak ([Fardiawati et al., 2020](#)). Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai peladang gambir dan nelayan memperoleh penghasilan sendiri sehingga merasa memiliki otonomi dalam mengambil keputusan, termasuk menolak nasihat orang tua dan menghabiskan waktu di lingkungan pergaulan bebas. Perubahan kondisi ekonomi tersebut menyebabkan berkurangnya ketergantungan anak terhadap keluarga sehingga mekanisme kontrol tradisional menjadi kurang efektif ([Hidayah, 2021](#)). Situasi ini mendorong keluarga melakukan strategi adaptif melalui pendekatan persuasif, pengawasan intensif, serta tindakan tegas seperti teguran dan hukuman. Upaya nenek dan kakek dalam membangunkan anak untuk bekerja maupun menjalankan kewajiban religius menunjukkan bentuk adaptasi keluarga terhadap perubahan struktur otoritas dalam

---

rumah tangga. Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal agar tetap mempertahankan keberlangsungan sistem tersebut (Parsons, 1951).

Selain itu, adaptasi keluarga juga terlihat dari perubahan cara komunikasi yang tidak lagi bersifat otoritatif semata, tetapi lebih mengedepankan pendekatan emosional dan pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berusaha menyesuaikan strategi sosialisasi agar tetap relevan dengan kondisi sosial anak.

### **Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)**

Fungsi pencapaian tujuan tercermin dalam upaya keluarga mengarahkan anak agar tetap memiliki orientasi hidup meskipun tidak lagi berada dalam sistem pendidikan formal (Sunarti, 2009). Berdasarkan temuan penelitian, keluarga mendorong anak untuk tetap bekerja secara produktif serta menggunakan penghasilan untuk kebutuhan yang bermanfaat, bukan untuk perilaku konsumtif seperti merokok, minuman keras, maupun aktivitas berisiko lainnya. Dorongan orang tua agar anak bekerja secara konsisten menunjukkan adanya tujuan kolektif keluarga, yaitu membentuk anak menjadi individu yang bertanggung jawab secara ekonomi dan sosial (Muhammad et al., 2025). Dalam konteks ini, pekerjaan diposisikan sebagai alternatif pencapaian status sosial ketika jalur pendidikan formal tidak dapat dilanjutkan. Parsons menyatakan bahwa setiap sistem sosial harus memiliki mekanisme penentuan tujuan serta kemampuan memobilisasi anggota sistem untuk mencapai tujuan tersebut (Parsons, 1951). Lebih lanjut, tindakan keluarga yang terus mengingatkan konsekuensi perilaku negatif menunjukkan adanya proses pengendalian arah tindakan sosial anak. Menurut Johnson (2008), keluarga berfungsi sebagai institusi yang menetapkan orientasi nilai serta tujuan hidup individu agar perilaku anggota tetap selaras dengan harapan sosial masyarakat (Solikhah, 2020). Oleh karena itu, upaya keluarga dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab sosial anak pasca putus sekolah.

### **Integrasi (*Integration*)**

Fungsi integrasi dalam penelitian ini tampak melalui keterlibatan berbagai unsur sosial dalam mengendalikan perilaku anak, termasuk keluarga, tetangga, dan aparat nagari (Dewi & Purwandari, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa teguran terhadap perilaku pulang larut malam, penggunaan knalpot bising, serta keterlibatan dalam tawuran tidak hanya dilakukan oleh keluarga, tetapi juga oleh masyarakat sekitar.

Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pengawasan sosial bersifat kolektif dan bertujuan menjaga ketertiban sosial lingkungan. Dalam perspektif struktural fungsional, integrasi berfungsi mengoordinasikan hubungan antarbagian sistem sosial agar konflik dapat diminimalkan dan norma sosial tetap dipatuhi (Darusman & Hilman, 2021). Kerja sama antara keluarga dan masyarakat Dusun Sungai Pampan memperlihatkan adanya solidaritas sosial dalam menjaga perilaku generasi muda.

Integrasi sosial juga terlihat dari adanya intervensi pihak nagari dalam menyelesaikan konflik tawuran melalui kesepakatan bersama. Mekanisme ini menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai sistem pengendalian sosial sekunder yang memperkuat fungsi keluarga. Menurut Durkheim (1984), kontrol sosial kolektif diperlukan untuk menjaga kohesi sosial agar individu tidak bertindak menyimpang dari norma bersama (Sinamarta, 2024).

### **Pemeliharaan Pola (*Latency/Pattern Maintenance*)**

Fungsi pemeliharaan pola terlihat dari upaya keluarga mempertahankan nilai moral, norma penghormatan terhadap orang tua, serta nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak (Bancin et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga secara konsisten menanamkan nilai kepatuhan, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui nasihat berulang maupun pembinaan langsung. Perubahan sikap anak yang mulai menyadari kesalahan dan berusaha tidak lagi membangkang menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai sosial yang dilakukan keluarga. Parsons menegaskan bahwa fungsi latency bertujuan mempertahankan sistem nilai budaya serta memotivasi individu agar tetap mematuhi norma sosial yang berlaku (Parsons, 1951). Pemeliharaan pola juga diperkuat melalui keterlibatan anggota keluarga besar seperti kakek, nenek, dan saudara dalam proses pembinaan anak. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi nilai sosial berlangsung secara lintas generasi. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang berperan menjaga keberlanjutan nilai budaya sehingga individu mampu menyesuaikan perilakunya dengan harapan masyarakat (Rahmat et al., 2025).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga memegang peran yang sangat krusial dalam menangani perilaku negatif anak-anak putus sekolah yang telah mandiri secara finansial, karena

meskipun mereka telah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, bimbingan, pengawasan, serta dukungan keluarga tetap menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas perilaku dan pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan moral, penasihat dalam pengelolaan keuangan agar anak tidak terjerumus pada perilaku konsumtif, serta sumber dukungan emosional yang memberikan rasa aman dan arah dalam kehidupan. Implikasinya, kemandirian finansial tidak dapat dilepaskan dari kontrol sosial dan komunikasi yang efektif dalam keluarga, sebab tanpa pendampingan yang berkelanjutan, anak berpotensi mengalami penyimpangan perilaku atau kehilangan orientasi hidup. Oleh karena itu, disarankan agar keluarga terus membangun komunikasi terbuka, menerapkan pola asuh persuasif, meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas anak, serta bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga terkait untuk memberikan pembinaan yang berkelanjutan, sehingga anak-anak putus sekolah tetap berada pada jalur yang positif dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

## Daftar Pustaka

- Aryani, B. (2017). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tanjung Setia, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Assyakurrohman, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Astriana, N., Purwitasari, P., & Sarlan Menungsa, A. (2024). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membina Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 223–228. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Bancin, A. F., Adelia, P., Padilah, R., & Shabiroh. (2025). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Moral dan Akhlak Terpuji Anak Usia Dini. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 5(1), 44–51.
- Darusman, Y., & Hilman, I. (2021). Integrasi sosial masyarakat multikultural di kampung nusantara. *Jurnal Geoeducation*, 2(1).
- Dewi, A. D., & Purwandari, E. (2024). Family Harmony , Social Integration , Locus of Control , and Psychological Wellbeing of Children in Conflict With Law Abstract. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 17(1), 90–102.
- Fardiawati, D. R., Abdullah, O. S., Nurdin, M. F., & Suwartapradja, O. S. (2020). Peran Istri dalam Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Pasca Proses Penggenangan Waduk Jatigede di Desa Tarunajaya. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 80–98. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.24987>
- Handayani, R. (2020). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi ((Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Journal Walisongo*, 21–46.
- Hasibuan, M., & Risdayati, R. (2025). Nilai Pendidikan Bagi Orangtua Pada Anak Putus Sekolah Didesa Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3), 178–187.
- Hayati, F. W., Rahmi, A., M, I., & Jasmienti. (2022). Peran Ninik Mamak Dalam Membimbing Perilaku Remaja Putus Sekolah di Jorong Durian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1349–1358.
- Hendra Kurniawan. (2024). Peran Orang Tua dalam Upaya Penanaman Karakter Kemandirian Pada Anak Putus. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1, 351–359. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Hidayah, N. N. (2021). Hubungan Antara Budaya Dan Modernitas (Studi atas Tradisi Ganjuran Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Dusun Dempel Kabupaten Lamongan). *Jurnal PUBLIQUE*, 02(01), 2021.
- Hidayat, R. (2016). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 145–156.
- Khairunnisa, & Tinus, A. (2018). Implementasi Kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 63–75. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp>
- Khofila, R., & Misrah. (2024). Peran Grandparenting Dalam Mendukung Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 801–808. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5771>

- 
- Komarasasih, B., & Suminar, D. R. (2025). Meningkatkan Self-Esteem Siswa yang Pernah Putus Sekolah dengan Rational Emotive Behavior Therapy. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 776–785. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3550>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muhammad, Ali, H., & Arifin. (2025). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 5(2), 344–350.
- Nurhazizah, Y. et al. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bukit Segoler Kecamatan Tebas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11, 3435–3440. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60763>
- Nursita, L.U. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1–15.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Pratama W, F., & Qurniati, A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Sukamakmur Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 579–587.
- Pratama, A., Lukman, A. I., & Wahyuni, S. (2023). Analisis Penyebab Putus Sekolah pada Warga Belajar Kesetaraan Paket C di SKB Negeri 2 Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 303-308. <https://doi.org/10.30872/lis.v4i2.3167>
- Pratiwi, D. (2017). Dampak putus sekolah terhadap kehidupan sosial remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 233–242.
- Puspa, D. D. (2021). Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi di Nagari Lakita Utara). Universitas Andalas.
- Rahmat, G., Sa'diah, H., & Januar. (2025). Proses Sosialisasi di Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4), 584–603.
- Sinamarta, L. (2024). Fungsi Agama Dalam Kehidupan Sosial Manusia Luhut. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 236–243. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145>
- Solikhah, A. (2020). Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti Jawa bagi anak dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral. *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 15(1). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Sunarti, E., Nuryani, N., & Hernawati, N. (2009). Hubungan antara fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan sistem dengan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(1), 1-10.
- Suyanto. (2010). Masalah sosial anak putus sekolah. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 25(1), 1–12.
- Wahyuni, R., Jaenam, J., & Jamurin, J. (2024). Peran Pemerintah Nagari Dalam Menangani Anak Putus Sekolah Di Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Wawasan Nusantara*, 1(1), 1–8.
- Wati, L. (2019). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 210–221.
-